

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, yaitu memiliki ciri khas berupa perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat-istiadat, dan kedaerahan dalam struktur horizontal (Nasikun dalam Handoyo dkk, 2015). Tercatat ada lebih dari 1.340 kategori suku di Indonesia dalam sensus penduduk tahun 2010 dan suku yang memiliki populasi terbanyak kedua di Indonesia adalah suku Sunda dengan total 36.701.670 jiwa (Sensus Penduduk 2010, BPS). Sebagai suku dengan populasi besar, masyarakat Sunda memiliki beragam kebudayaan yang melekat sebagai identitas mereka. Kebudayaan tersebut terbentuk dari interaksi yang terjadi antar masyarakat sehingga menciptakan sebuah ide dan gagasan yang menjadi identitas masyarakat tersebut.

Kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia, secara umum memiliki unsur-unsur yang dapat dibedakan berdasarkan jenisnya. Hal itu sejalan dengan penjelasan Koentjaraningrat (2015, hlm. 165) bahwa dalam kebudayaan itu secara universal dapat dikategorikan menjadi tujuh jenis di antaranya yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Dalam sistem religi terdapat prinsip kepercayaan yang berkaitan dengan gejala-gejala dalam lingkungan hidup manusia dan biasanya bersifat mengikat (Firmansyah & Putrisari, 2017, hlm. 319). Prinsip ini menyebabkan masyarakat Sunda juga memiliki sistem kepercayaan yang melekat, di antaranya percaya akan tradisi-tradisi leluhur yang sudah dilaksanakan sejak lama.

Salah satu tradisi masyarakat Sunda yang tertarik penulis kaji adalah tradisi *Babarit*. Tradisi *Babarit* ini biasanya dilaksanakan ketika di suatu wilayah sedang maraknya penyakit menular, sehingga perlu dilakukan pembersihan desa atau tolak bala (Danadibrata, 2006, hlm. 45). Di samping itu, *Babarit* juga merupakan sebuah upaya pencegahan agar tidak ada penyakit/kesusahan yang menimpa tanaman padi di sawah. Hal itu sejalan dengan penjelasan Hidayat (2021, hlm. 78) bahwa *Babarit* juga memiliki tujuan untuk mensyukuri tumbuhnya padi di sawah dan melimpahnya hasil bumi setiap tahunnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

terdapat dua tujuan dalam pelaksanaan tradisi *Babarit* ini, yaitu sebagai tolak bala dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas melimpahnya hasil bumi serta suburnya padi di sawah.

Tradisi *Babarit* merupakan tradisi khas suku Sunda yang sudah muncul sejak masa Hindu dan Budha jika ditinjau dari pelaksanaannya yang masih banyak menggunakan simbol-simbol dari masa Hindu dan Budha, tetapi tidak ada data spesifik yang menyebutkan terkait kapan lahirnya tradisi ini. Namun, sejak tahun 2019, tradisi *Babarit* menjadi acara yang selalu dilaksanakan setiap peringatan lahirnya Kabupaten Kuningan pada tanggal 1 September. Penetapan tanggal ini didasarkan pada penobatan Adipati Kuningan yang pertama, yaitu Raden Kamuning atau Suranggajaya oleh Sunan Gunung Jati pada tanggal 14 Syura 1498 atau tanggal 1 September 1498 (Mustawan, 2019). Kemudian, antara munculnya tradisi *Babarit* dengan lahirnya Kabupaten Kuningan sebenarnya memang tidak bisa disamakan, karena tradisi ini sudah lebih dulu lahir daripada pengesahan nama Kuningan sebagai Kabupaten (Hidayat, 2021, hlm 77). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkiraan kemunculan tradisi *Babarit* dapat dipastikan sudah lebih tua dari kemunculan Kabupaten Kuningan yang baru ada pada tahun 1498.

Selain menjadi acara wajib yang mengisi acara hari jadi Kuningan, tradisi *Babarit* juga dilaksanakan di beberapa desa lain di wilayah Kabupaten Kuningan tetapi dalam waktu yang berbeda. Misalnya, pada bulan Muharram di Desa Sagarahiyang Kecamatan Darma, pada bulan Jumadil Akhir di Desa Sakerta Timur Kecamatan Darma, dan pada bulan Maret di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara. Selain berbeda dalam waktu pelaksanaan, di setiap desa pun upacara *Babarit* ini memiliki prosesi yang berbeda-beda tapi memiliki tujuan dan fungsi yang sama yaitu sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan tolak bala.

Tradisi *Babarit* ini tidak hanya dilaksanakan di Kabupaten Kuningan, tetapi tersebar di beberapa daerah lain di Jawa Barat, yaitu di Majalengka, Bekasi, Karawang, Ciamis, Pangandaran, dan sebagainya. Sementara itu, di beberapa daerah lainnya tradisi *Babarit* ini dikenal dengan julukan yang berbeda, seperti tradisi *Mipit pare* di Subang, tradisi *Mekotek* di Bali, dan tradisi *Ruwat bumi* yang

dilaksanakan hampir di seluruh Pulau Jawa. Adapun tujuan dari pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut adalah sama, yaitu untuk mensyukuri melimpahnya hasil bumi.

Seiring berjalannya waktu, tradisi dapat mengalami perubahan atau bahkan tidak lagi dilaksanakan oleh masyarakatnya karena menyesuaikan dengan situasi, kondisi, dan perubahan zaman (Bastomi dalam Rofiq, 2019, hlm. 96). Begitupula dengan tradisi *Babarit* yang juga mengalami perubahan dari masa ke masa terutama setelah masuknya agama Islam ke Nusantara. Namun, beberapa prosesi dalam upacara memang masih dilaksanakan sebagaimana aslinya. Hal itu dapat dihubungkan dengan sifat budaya yang pada hakikatnya memiliki jiwa yang akan terus hidup karena mengalir pada diri manusia, selama masih ada manusia yang melestarikannya sehingga perubahan apapun tidak akan mengubah nilai yang terkandung di dalamnya (Koentjaraningrat, 2015, hlm. 146).

Kondisi itu dapat dilihat pada tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara yang juga telah mengalami transformasi karena berakulturasi dengan agama Islam. Perubahan tersebut terjadi pada bentuk tradisinya yaitu dengan penambahan tawassul dan membaca surat Yassin setelah upacara ritualnya dilaksanakan. Namun sebelum itu, masyarakat yang hadir di tempat pelaksanaan tradisi *Babarit* akan melaksanakan shalat Magrib berjamaah terlebih dahulu dengan dipimpin oleh tokoh agama. Menurut salah satu tokoh agama selaku yang melakukan perubahan, tujuan penambahan rangkaian tersebut yaitu dirinya berusaha mengajak masyarakat untuk berdo'a dengan melantunkan bacaan Al-Qur'an, bukannya menggunakan *mantera-mantera* yang tidak diketahui maknanya (Sa, wawancara 19 Februari 2024).

Pernyataan tokoh agama di atas menjelaskan bahwa, dirinya berusaha mengubah pelaksanaan tradisi yang biasanya hanya ada ritual adat-nya saja. Hal itu karena, dalam pelaksanaan tradisi di Desa Bunigeulis pimpinan adat melantunkan bacaan do'a tetapi tidak menggunakan bacaan dalam Al-Qur'an melainkan membaca *mantera-mantera* yang maknanya tidak diketahui. Untuk mencegah perbuatan yang tidak sesuai dengan agama yang dianut olehnya dan masyarakat, maka tokoh agama tersebut menambahkan tawassul dan membaca

surat yasin agar setidaknya masyarakat juga membaca do'a yang berasal dari bacaan Al-Qur'an.

Tawassul sendiri memiliki dua makna yaitu “berbuat sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah” dan “melaksanakan segala titah Allah dan menjauhi segala larangannya” (Al Bantany dalam Hsubky, 1993, hlm. 184). Dalam tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis, tawassul dilakukan dengan tujuan untuk memohon pertolongan kepada Allah agar dijauhkan dari bahaya dan penyakit. Hal itu sejalan dengan penjelasan tawassul menurut Ibnu Atsir (dalam Al Albani dan Al-Utsaimin, 2010, hlm. 8) bahwa tawassul merupakan perantara yaitu amalan yang seseorang lakukan dengan harapan Allah dapat memenuhi kebutuhannya. Pada pelaksanaan tawassul dalam *Babarit* yang dilakukan oleh tokoh agama di Desa Bunigeulis, perantaranya adalah melalui orang saleh yang mempunyai keutamaan dalam penyebaran agama Islam (Sa, wawancara 19 Februari 2024).

Pernyataan tokoh agama di atas merupakan ciri dari kebiasaan masyarakat Sunda, hal ini sesuai dengan penjelasan Rosidi (2010, hlm 28) bahwa sejak sebelum mengenal entitas Tuhan, masyarakat Sunda memang gemar memanjatkan do'a dan puji-pujiannya kepada leluhur mereka yang kemudian berkembang dan mengalami perubahan setelah memeluk agama Islam, masuklah Allah, Rasulallah, dan para wali serta leluhur yang mengislamkan Jawa Barat. Namun, menurut Hsubky (1993, hlm. 191) tawassul yang diperbolehkan dalam Islam adalah perantara yang dimintai pertolongannya itu harus masih hidup sedangkan yang dilakukan dalam tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis tidak seperti itu. Hal itu menjadi pertanyaan bagi penulis apakah itu memang metode yang dilakukan oleh tokoh agama tersebut dalam proses melakukan perubahan atau memang terjadi *sinkretisme* dalam pelaksanaan tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis ini.

Beberapa penelitian mengenai tradisi *Babarit* telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, yaitu di antaranya oleh Nandi Nurrakhim Majid (2019) yang meneliti tentang “*Analisis Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Upacara Babarit di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan (Studi Etnografi di Desa Bunigeulis Kabupaten Kuningan)*”. Hasil penelitian tersebut membahas mengenai nilai-nilai gotong-royong yang terkandung dalam upacara *Babarit* di

antaranya adalah nilai kebersamaan, tolong-menolong, nilai persatuan dan kesatuan, nilai sosialisasi dan nilai berkorban. Selanjutnya, penelitian dari Faishal Jamaluddin (2015) yang meneliti terkait “*Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat Babarit di Desa Sagarahiang, Kabupaten Kuningan*”. Hasil penelitian tersebut menemukan adanya situasi komunikatif di tempat-tempat yang disakralkan berbentuk perintah, pernyataan, permohonan, dan perilaku nonverbal. Tempat yang disakralkan ini adalah tempat-tempat yang dijadikan tempat pelaksanaan ritual *Babarit*. Sementara itu, Rekha Rosdiana (2015) yang meneliti tentang “*Tradisi Babarit Desa di Kecamatan Palasah, Kabupaten Majalengka (Ulikan Struktural-Semiotik)*” menemukan bahwa terdapat 2 jenis sesajen dalam upacara tradisi *Babarit* yang masing-masing memiliki simbol khusus dan berkaitan dengan kehidupan manusia. Hasil penelitian-penelitian terdahulu di atas lebih fokus membahas nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Babarit*, tetapi bagaimana dengan perkembangan tradisi ini dari masa ke masa? Hal itu tentunya perlu diteliti lebih dalam agar dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam, jelas, dan rinci.

Maka, berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan alasan sebagai berikut. Alasan pertama adalah belum ada penelitian yang membahas secara mendalam mengenai perkembangan dan sejarah tradisi *Babarit* ini khususnya di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara, Kabupaten Kuningan. Kedua, tradisi *Babarit* yang beakulturasi dengan Islam dan telah terjadi *sinkretisme*. Ketiga, sebagai putra asli daerah, penulis merasa perlu untuk mengupayakan agar tradisi *Babarit* tetap terjaga eksistensinya di tengah-tengah kondisi masyarakat yang mulai abai terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti skripsi yang berjudul “*Transformasi Tradisi Babarit di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan Tahun 2007-2022*”.

Adapun kurun waktu yang penulis ambil untuk membatasi penelitian ini adalah dari tahun 2007-2022. Tahun 2007 merupakan titik awal tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis ini bertransformasi. Sebelum tahun tersebut, pelaksanaan tradisi *Babarit* masih dilaksanakan sesuai tradisi aslinya sedangkan sejak tahun 2007 mulai mengalami perubahan dengan ditambahkan beberapa rangkaian acara.

Sementara itu pemilihan tahun 2022 sebagai batasan kajian penelitian ini. Hal itu karena pada tahun 2022 tradisi *Babarit* sudah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dinamika dalam perkembangan tradisi *Babarit* ini menarik untuk dikaji lebih mendalam karena mempengaruhi sistem sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Bunigeulis. Penulis berharap dengan mengetahui perkembangan tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis dapat melengkapi penelitian terdahulu dan dijadikan sebagai materi pembelajaran sejarah di SMA/SMK kelas X atau Fase E pada kurikulum merdeka, yaitu pada elemen keterampilan proses sejarah. Pada keterampilan proses sejarah, peserta didik dituntut agar mampu mengumpulkan informasi dan mengorganisasikan informasi mengenai penelitian sejarah lokal dari lingkungan terdekat (sejarah keluarga, sejarah sekolah, sejarah kerajaan di daerah, dan sebagainya).

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “bagaimana transformasi tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan tahun 2007 sampai dengan tahun 2022?”. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian maka peneliti akan memfokuskan pembahasan ke dalam beberapa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis sebelum tahun 2007?
2. Perubahan apa yang terjadi dalam tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara pada tahun 2007?
3. Bagaimana Dinamika *Babarit* di Desa Bunigeulis Tahun 2007-2022?
4. Bagaimana upaya masyarakat dan pemerintah setempat dalam melestarikan tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memahami Transformasi yang terjadi dalam Tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan. Sementara untuk tujuan khususnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Menjelaskan prosesi tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara sebelum tahun 2007.
2. Mendeksripsikan mengenai perubahan yang terjadi dalam tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara pada tahun 2007.
3. Mendeksripsikan dinamika yang terjadi dalam *Babarit* di Desa Bunigeulis Tahun 2007-2022.
4. Menganalisis upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah setempat dalam melestarikan tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi dunia pendidikan. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penulisan sejarah lokal di Kabupaten Kuningan, khususnya mengenai tradisi *Babarit*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait pemahaman dalam bidang sosiologi mengenai kebudayaan dan kearifan lokal serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak yang terkait dalam penelitian ini, di antaranya :

- a. Pendokumentasian melalui karya tulis ilmiah mengenai perkembangan tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan.
- b. Dapat menjadi sumber rujukan peserta didik dalam materi pembelajaran sejarah di SMA/SMK kelas X atau Fase E pada kurikulum merdeka. Pada keterampilan proses sejarah, peserta didik dituntut agar mampu mengumpulkan informasi dan mengorganisasikan informasi mengenai penelitian sejarah lokal dari lingkungan terdekat (sejarah keluarga, sejarah sekolah, sejarah kerajaan di daerah, dan sebagainya).
- c. Bagi pemerintah, dapat menjadi motivasi untuk lebih mengembangkan budaya lokal di daerah dan bisa menjadikannya tujuan wisata.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan standar penulisan karya ilmiah UPI 2021, adapun struktur organisasi yang akan penulis paparkan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan. Pada bagian bab ini, penulis memaparkan segala sesuatu yang menjadi dasar bagi penulis dalam melakukan penelitian. Diawali dengan latar belakang penulis dalam mengangkat topik penelitian, yaitu pembahasan secara umum terkait tradisi Babarit dan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai alasan penulis tertarik pada perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Babarit. Berikutnya, penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Hal itu dilakukan agar pembahasan penelitian sesuai dengan topik yang dipilih oleh penulis. Permasalahan ini kemudian akan dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang merupakan cerminan dari rumusan masalah yang diangkat oleh penulis. Selanjutnya penulis juga akan memaparkan manfaat yang diperoleh sebagai bentuk kontribusi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka berisi pemaparan mengenai perkembangan terbaru dari teori yang sedang dikaji. Literatur yang digunakan dapat berupa buku, artikel jurnal, skripsi, tesis maupun sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pada bagian ini ditampilkan pula hasil kajian dari penelitian terdahulu yang dapat membantu merumuskan asumsi-asumsi penelitian nantinya. Selanjutnya, bab ini dapat dijadikan landasan teoritis yang bisa digunakan penulis dalam bab IV untuk menganalisis permasalahan-permasalahan dan fenomena yang terjadi sesuai dengan topik penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan mengenai bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai metode dan teknik penelitian yang akan digunakan untuk membahas kajian mengenai “Transformasi tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan Tahun 2007-2022”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Bab IV Tradisi dan Transformasi *Babarit* di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan Tahun 2007-2022, menjelaskan hasil analisis data

dan mengevaluasi apakah rumusan-rumusan masalah yang terdapat pada bab 1 sudah terjawab, yang di antaranya berupa pemaparan mengenai pelaksanaan tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara sebelum tahun 2007, deksripsi mengenai perubahan dalam tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara pada tahun 2007, dinamika yang terjadi dalam tradisi *Babarit* pada tahun 2007-2022, dan pemaparan mengenai upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini merupakan bab yang akan berisi hasil analisis penulis dalam membuat kesimpulan atas jawaban-jawaban permasalahan yang telah dirumuskan pada bab 1. Adapun rekomendasi dapat ditujukan kepada para pihak terkait dan peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan topik pembahasan yang serupa.